

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Solidaritas Sosial

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menjelaskan solidaritas yang dikutip oleh Rahmat Budi Nuryanto dalam tulisannya, solidaritas merupakan sifat (perasaan) solider, sikap satu perasaan (senasib), perasaan setia kawan yang dimiliki oleh anggota kelompok. Solidaritas sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat guna untuk terjalinnya keakraban antara anggota yang satu dengan yang lainnya.¹² Menurut Nasution yang dikutip Dahliyana bahwa ada beberapa hal prinsip solidaritas yakni tolong menolong, bekerjasama, dan saling berbagi. Durkheim juga mengatakan bahwa makna dari solidaritas adalah mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi agar dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan yang baik dalam Masyarakat.¹³ Solidaritas sosial merupakan sikap setiakawan yang mengarah pada satu keadaan taitu hubungan antara pribadi atau individu dan kelompok, kelompok yang satu terhadap kelompok lain yang didasarkan pada perasaan moral yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.¹⁴

¹²Rahmat Budi Nuryanto, "Studi Tentang Solidaritas Sosial di Desa Modang Kecamatan Kuaru Kabupaten Paser," *Ejournal Konsentrasi Sosiologi* 3, no. 2 (2014), 8.

¹³Dahliyana, "Membangun Solidaritas Peserta Didik Melalui Kegiatan Bakti Sosial Organisasi Intra Sekolah." 70.

¹⁴Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik & Modern* (Jakarta: Gramedia, 1986), 181.

Menjelaskan tentang makna solidaritas, maka pertama Blummer menjelaskan tentang apa itu makna. Menurut Blummer yang dikutip oleh Luluk Dwi Kumalasari, kata "makna" berasal dari interaksi dengan orang lain juga berasal dari bagaimana orang akan bertindak dan setiap tindakan yang mereka lakukan, akan menghasilkan makna di dalamnya. Jadi makna adalah sesuatu yang melekat pada suatu atribut.¹⁵ Jadi ketika berbicara tentang makna solidaritas dalam kegiatan masyarakat maka akan lebih menekankan pada proses bagaimana Masyarakat bekerjasama, saling menolong, dan saling bertemu satusama lain. Maka dengan adanya solidaritas akan timbul rasa simpati dan empati.

Solidaritas dalam kehidupan sosial memiliki prinsip sosial, yaitu membentuk sikap saling menghargai keterkaitan, dan terus mengharapkan sesama manusia. Dengan mengutamakan dan menonjolkan kepentingan bersama daripada kepentingan kelompok atau keluarga, maka itu menunjukkan suatu prinsip solidaritas dalam masyarakat.¹⁶

Mengusahakan sebuah solidaritas dalam hal mengutamakan kebaikan sesamanya sangat dibutuhkan dalam masyarakat, karena merupakan komitmen yang harus dilakukan. Makna awal dari solidaritas berangkat pada pengertian tentang perasaan atau sikap kasihan terhadap sesama yang

¹⁵Luluk Dwi KUmalasari, "Makna Solidaritas Sosial dalam Tradisi Sedekah Desa," *Jurnal Senaspro* 2, no. 1 (2017): 34 .

¹⁶Christiana Umi, *Pancasila dan Kewarganegaraan* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2020), 153.

kesusahan, kemudian menjadi arti yang luas yang tidak hanya sebatas belas kasihan terhadap sesama tetapi merupakan sikap tetap dan berpendirian teguh untuk melakukan kebaikan terhadap orang lain. Solidaritas harus dipandang sebagai hal yang disadari sebagai sikap moral dan sosial yang lahir dari sebuah kesadaran bahwa manusia saling ketergantungan dalam masyarakat.¹⁷

B. Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim

1. Definisi Solidaritas Menurut Emile Durkheim

Durkheim dalam kacamata ilmu sosial masuk pada paradigma fakta sosial. Hal ini dapat dilihat dalam konsep teorinya yang terkenal tentang jiwa kelompok yang dapat mempengaruhi kehidupan individu. Masyarakat terbentuk bukan karena kesadaran kontrak sosial, tetapi atas kesadaran kelompok.¹⁸ Konteks sosial yang melatarbelakangi Emile Durkheim adalah adanya pembagian kerja sosial dalam masyarakat tidaklah harus selalu homogen dan juga drastis dalam pengembangannya. Disisi lain Durkheim melihat bahwa pecah dan berkembangnya kesatuan-kesatuan sosial merupakan akibat langsung dari berkembangnya pembagian kerja sosial dalam masyarakat. Durkheim melihat perubahan sosial terjadi sebagai hasil dari faktor-faktor ekologis dan demografis yang mengubah kehidupan masyarakat

¹⁷Hedy Desire Rumambi, *Mengeksplorasi Tanggung Jawab Sosial dalam Perspektif Solidaritas Sosial* (Manado: Politeknik Negeri Manado, 2017), 531.

¹⁸Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2012), 17.

dari kondisi tradisional yang diikat solidaritas mekanistik, ke dalam kondisi masyarakat modern yang diikat oleh solidaritas organistik.

Emile melihat bahwa solidaritas adalah sesuatu hal yang juga sangat berpengaruh dalam kelompok masyarakat maupun kelompok-kelompok sosial. Karena manusia pada dasarnya dalam bermasyarakat baik itu dalam kelompok maupun terhadap kelompok yang lain penting untuk menumbuhkan sikap solidaritas didalamnya, baik itu antara kelompok maupun untuk kelompok lainnya. Kelompok-kelompok masyarakat merupakan tempat berlangsungnya hidup bersama-sama. Nilai solidaritas ketika dipelihara dan dipertahankan oleh anggota kelompok kelompok masyarakat tersebut maka akan bertahan dan tetap utuh¹⁹

Durkheim memperkuat pengertian solidaritas dalam Masyarakat yaitu sikap saling percaya semua anggota masyarakat dalam sebuah kelompok. Karena menurutnya ketika seseorang dalam suatu kelompok menunjukkan saling percaya dan peduli maka akan menciptakan mereka menjadi satu kesatuan yang utuh, saling menghormati, saling menghargai, dan memperhatikan kepentingan bersama.²⁰ Perkembangan yang terjadi pada masyarakat merupakan hal utama yang mendaji perhatian Emile dalam pengembangan sikap atau nilai solidaritas. Masyarakat yang masuk golongan

¹⁹Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori Fakta dan Aksi Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 245.

²⁰PIN, *Peranan Keluarga Tjong Yong Hian Terhadap Indonesia* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 61.

rendah atau sederhana dan masyarakat golongan modern memiliki dan menjalankan pola solidaritas yang berbeda. Sehingga membuat Durkheim tertarik pada suatu perubahan yang membawa hasil pada nilai solidaritas sosial. Maksudnya adalah cara yang merubah itu akan menyatukan masyarakat dapat melihat dirinya yang menjadi bagian dari suatu keseluruhan.

2. Bentuk-bentuk Solidaritas Menurut Emile Durkheim

Durkheim menguraikan dua tipe utama solidaritas, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organik. Solidaritas organik adalah sifat yang lebih maju, sebuah masyarakat industri dalam pembagian kerja yang tidak sama (lebih kompleks), meningkatnya hubungan yang diikat dengan perjanjian, dan memiliki tingkat integrasi sosial yang lebih rendah.²¹

Solidaritas mekanik menurut Durkheim adalah bentuk solidaritas yang dianut oleh masyarakat primitive sebab manusianya belum terbagi-bagi dan masih terikat oleh persahabatan, ketetanggaan dan kekerabatan yang seolah-olah mereka diikat oleh kekuatan eksternal saja. Masyarakat memiliki kesadaran yang membuahkan nilai-nilai yang kemudian menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai sesuatu yang ideal sebagai individu.²² Masyarakat yang menganut solidaritas mekanik mengutamakan perilaku dan sikap, sedangkan perbedaan tidak dibenarkan.

²¹Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 90.

²²Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik Dari Comte Hingga Parsons* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 88.

Menurut Durkheim seluruh anggota masyarakat diikat oleh kesadaran kolektif, hati nurani kolektif yaitu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok dan bersifat memaksa.²³ Kondisi seperti ini biasanya dijumpai pada masyarakat yang masih sederhana belum terdapat saling ketergantungan diantara kelompok yang berbeda karena masing-masing kelompok dapat memenuhi kebutuhannya sendiri karena masih didominasi oleh kesadaran kelompok. Tanggungjawab dan kegiatan-kegiatan yang sama dalam masyarakat menjadikan masyarakat yang termasuk dalam golongan solidaritas mekanik bersatu dan mereka berpartisipasi dalam kegiatan yang sama.

C. Solidaritas dalam Perspektif Alkitab

Penulis dalam Alkitab perjanjian lama maupun perjanjian baru banyak menuliskan kisah yang menunjukkan konsep atau nilai solidaritas.

1. Konsep Solidaritas dalam Kitab Imamat

Dalam kitab perjanjian lama ada hukum yang ditetapkan oleh Allah bagi bangsa Israel dalam kaitannya dengan panen yang kemudian menjadi tradisi yang disebut memungut sisa panen. Hukum tersebut pertama kali muncul dalam teks Imamat 19:9-10. Penulis dalam kitab Imamat menyampaikan perintah atau aturan mengenai pelaksanaan panen yang disebut hasil tanah.

²³Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), 128.

Perintah tersebut adalah melarang kepada tuan tanah atau pekerja untuk menyabit hasil ladang sampai ke tepi dan dilarang untuk memungut yang ketinggalan dari proses memanen. Kata ketinggalan dalam teks ini maksudnya biji-bijian yang tak sengaja jatuh oleh pekerja ladang.²⁴

Semua hasil tanah yang dilarang untuk diambil dan disarankan untuk ditinggalkan diperuntukkan bagi orang yang tidak mampu dan orang yang merupakan pendatang. Penekanan dalam aturan ini akan membuat pemilik ladang meninggalkan sisa pemetikan atau sisa jelai bagi masyarakat tak mampu dan orang yang tak dikenal atau orang asing bahkan semua mereka yang membutuhkan. Dengan adanya aturan ini memberikan jaminan bagi orang miskin dan orang asing untuk bisa memungut hasil panen yang jatuh untuk memenuhi kebutuhan mereka.²⁵

Menurut Jay Sklar aturan tersebut ditetapkan Tuhan untuk mengantisipasi kehidupan di Tanah Perjanjian. Sehingga umat Israel dapat hidup berbagi makanan kepada mereka yang membutuhkan.²⁶ Penulis kitab Imamat dalam teks ini menyebutkan dua kelompok yang menjadi sasaran yang menjadi sasaran atas tradisi memungut sisa panen yaitu orang miskin dan orang asing. Dalam konteks kehidupan Israel di Tanah Perjanjian, bukan hanya orang Israel

²⁴Mark F. Rooker, *The New American Commentary: Leviticus Nashville* (Tennessee: Broadman & Holman Publishers, 2000), 428.

²⁵Jefri Andri Saputra, "Berbagi Penghasilan: Sistem Ekonomi dan Etos Kerja Kristiani Berdasarkan Pembacaan Tradisi Terhadap Efesus 4:28," *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship* 02, no. 02 (2023): 6.

²⁶Jay Sklar, *Leviticus Downers Groove* (Illinois: InterVarsity Press, 2014), 244.

yang mengalami kesulitan tentang keuangan, ekonomi, dan lainnya tetapi juga ada orang asing yang merupakan pendatang yang tentunya tidak mempunyai warisan sebagaimana yang diberikan kepada bangsa Israel.

Menurut Ricahard S. Hess, dengan munculnya orang asing dalam teks tersebut menggambarkan kepedulian Allah kepada kebutuhan orang lain bukan hanya kepada ikatan relasi seperti keluarga atau sesama daerah asal saja.²⁷ Sehingga kepedulian terhadap sesama telah dinyatakan oleh Tuhan dalam hukum Israel, dalam membantu dan memberikan kesempatan kepada orang lain yang termasuk orang miskin dan orang asing untuk memungut dan menikmati hasil panen agar terhindar dari kesusahan atau kelaparan. Hal ini di perlihatkan tentang konsep solidaritas atas kepeduliannya kepada orang asing dan orang miskin. Memberikan gambaran kepada bangsa Israel untuk saling berbagi atas berkat Tuhan yang ada pada mereka.

2. Konsep Solidaritas dalam Kitab Ulangan

Kitab Ulangan 24:19-22, mengenai aturan tentang memungut sisa panen dijelaskan lebih panjang. Penjelasan ini maksudnya bahwa sisa panen tidak sekedar hanya ditinggalkan dan tidak diambil tetapi disebut sebagai bagian dari orang asing, anak yatim piatu dan yang tak bersuami atau janda. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa sisa panen di ladang ataupun di kebun adalah hak milik orang asing, janda dan anak yatim. Hal ini berarti

²⁷Richard S. Hess, *Leviticus Grand Rapids* (Michigan: Zondervan, 2008), 318.

bahwa mereka bisa mengambil sisa panen tersebut untuk bisa memenuhi kebutuhan mereka.²⁸

Edward J. Woods berpendapat mengenai teks ulangan tersebut, bahwa aturan atau tradisi ini hendak memperlihatkan bahwa komunitas umat pilihan berhak untuk bersama-sama untuk menikmati berkat yang dihasilkan dari tanah dan berkat tersebut tidak dinikmati oleh individu atau keluarga dekat saja tetapi kepada semua orang yang membutuhkan.²⁹ Walter Brueggeman juga memberikan pernyataan yang sama bahwa aturan ini bertujuan untuk untuk memastikan terjadinya pembagian hasil tanah bagi orang lain yang tidak mempunyai tanah.

Hal ini memberikan penjelasan bahwa bangsa Israel yang telah diberikan warisan dari Tuhan untuk membagi-bagikan berkat kepada mereka yang disebut roang asing dan tidak memiliki warisan. Hukum ini tidak terlepas atas janji Allah yang telah memberikan berkat bagi mereka yang setia melakukan aturan tersebut. Tetapi berkat yang telah diperoleh tidak dinikmati sendiri tetapi hendaknya di bagi-bagikan kepada orang asing, janda dan orang miskin sekalipun.³⁰

²⁸Saputra, "Berbagi Penghasilan: Sistem Ekonomi dan Etos Kerja Kristiani Berdasarkan Pembacaan Tradisi Terhadap Efesus 4:28: 7"

²⁹Edward J. Woods, *Deutronomy* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2011), 254.

³⁰Walter Brueggemann, *Deutronomy* (Tennessee: Abingdon Press, 2001), 240.

3. Konsep Solidaritas dalam Kitab Rut

Bentuk solidaritas yang dimaksud adalah kekeluargaan Naomi dan Rut. Dalam hal ini memberikan makna kesetiaan, komitmen, dan solidaritas.³¹ Selain itu, digambarkan konsep solidaritas yang ditunjukkan oleh Boas kepada Rut dan Naomi.

Teks kitab Rut 2:2, menceritakan ketika Rut meminta izin kepada Naomi untuk pergi ke ladang orang lain untuk memungut sisa jelai dari hasil panen mereka. Rut dalam kisah ini memiliki dua peran sekaligus, yaitu sebagai orang asing dan sebagai janda. Dalam perjalanannya Rut tiba di ladang Boas yang sedang panen dan meminta izin untuk memungut sisa jelai yang jatuh diladang tersebut.³² Boas melihat Rut yang datang untuk memungut sisa jelai gandum dan meminta kepada pekerjanya untuk sengaja menjatuhkan jelai agar dipungut oleh Rut.

Mary Evans berpendapat bahwa tindakan yang dilakukan Boas terhadap Rut adalah sikap aktif, yang melampaui permintaan hukum memungut sisa panen, karena Boas memberikan hak Rut sebagai orang asing dan janda sekaligus memastikan akan kesejahteraan Naomi. Evans mengatakan bahwa Boas telah menunjukkan kemurahan hatinya kepada orang yang membutuhkan ditandai dengan banyaknya jelai yang dikumpulkan oleh Rut.³³

³¹Peniel C.D Maiaweng, *Prosiding Seminar Teologi Kitab Rut* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016).

³²Yonky Karman, *Kitab Rut* (Jakarta: BKP Gunung Mulia, 2009), 15.

³³Mary Evans, *Judges and Rut* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2017), 244.

Kitab Perjanjian Baru juga menunjukkan tindakan atau konsep solidaritas banyak dituliskan. Salah satunya adalah nilai kepedulian atau solidaritas Yesus terhadap kaum orang miskin atau tak mampu dalam "Lukas 21:1-4". Hidup miskin merupakan masalah atau persoalan yang keberadaannya tidak dapat dipungkiri atau dihindari dalam sejarah kehidupan manusia, terkhusus dalam Alkitab. Dalam kekristenan isu tentang kemiskinan sangat mengambil perhatian beberapa penulis kitab. Sehingga beberapa kali menjadi tema pembahasan khususnya dalam kitab Lukas.³⁴

Teks ini menceritakan tentang seorang janda miskin yang memberikan persembahan menunjukkan rasa solidaritas Yesus yang berpihak kepada orang terkecil diantara banyaknya orang yang berkerumun dan melihat ketulusan hati seorang janda dalam memberikan persembahan. Dari contoh bentuk solidaritas dalam Perjanjian Baru di atas menunjukkan solidaritas Allah. Allah mewujudkan solidaritasnya melalui Yesus Kristus yang berinkarnasi menjadi manusia sejati, yang hadir bersama dengan manusia dan menebus dosa-dosa manusia, memberi semangat bagi yang lemah dan bagi yang menderita. Yesus menunjukkan soridaritas-Nya kepada manusia karena kasih-Nya besar.

Teks-teks lain dalam Alkitab perjanjian baru banyak memperlihatkan sikap solidaritas, terkhusus yang dilakukan oleh Yesus. Seperti kitab Matius,

³⁴Anggely Christisya, "Solidaritas Yesus Terhadap Kaum Miskin: Studi Hermeneutik Lukas 21:1-4 dengan Perspektif Subaltern Gayatri Spivak," *Jurnal Gema Teologika* 6, no. 2 (2021): 250.

Lukas dan Yohanes. Pelayanan yang dilakukan Yesus dalam kitab Matius bukan hanya mengajar di rumah-rumah ibadat tetapi juga banyak membantu orang-orang disana seperti menyembuhkan orang sakit.

Perlakuan Yesus ini menunjukkan bahwa Yesus peduli kepada umat-Nya sebagai bentuk solidaritas yang dilakukan. Yesus dalam kitab Lukas menjadi teladan turut merasakan penderitaan (Lukas 24:36-39), yang memperlihatkan Yesus juga merasakan luka dan penderitaan kaum lemah. Penderitaan dan kebangkitan Yesus menunjukkan totalitas solidaritas. Kisah-kisah lain yang memperlihatkan sikap solider Yesus ketika Dia menyembuhkan orang buta, bisu, dan lainnya.³⁵

D. Definisi Tradisi

Menurut W.J.S Poerwadaminto bahwa tradisi merupakan semua hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara berkesinambungan, contohnya kebiasaan, adat, dan keyakinan. Van Reusen juga mengatakan bahwa tradisi merupakan peninggalan adat, kaidah, aturan, harta serta norma-norma. Tetapi tradisi ini bukan berarti tidak akan berubah atau terganti, tradisi malah dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku dan pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.

³⁵Darius dan Filia Amelia Kasinda, "Solidaritas Yesus Terhadap Disabilitas dan Implikasinya Bagi Gereja Sebagai Komunitas Iman," *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 12, no. 1 (2022): 6-8.

Disisi lain Soerjono Soekanto mengatakan bahwa tradisi sebuah wujud aktivitas yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus. Soekanto memberikan istilah bagi kata tradisi yaitu langgeng. Maksudnya bahwa dilakukan secara terus menerus.³⁶ Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah, dan harta-harta. Tradisi dapat dirubah, diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.³⁷

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan – kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli mengenai nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang saling berkaitan.³⁸ Sedangkan dalam kamus sosiologi, tradisi diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara. Tradisi merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak, sehingga tradisi dapat diartikan sebagai warisan masa lalu.³⁹

Menurut Piotr, manusia tidak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi mereka. Piotr berpendapat bahwa fungsi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah penting. Piotr

³⁶Rofiana Fika Sari, "Pengertian Tradisi Menurut Beberapa Ahli," last modified 2022, <https://www.idpengertian.com/pengertian-tradisi%02menurut-para-ahli/12Januari2019/>.last modified 2022, diakses Maret 2024.

³⁷C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 4.

³⁸Arriyono dan Siregar Aminuddin, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), 1.

³⁹Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 1.

mengutarakan bahwa ada tiga fungsi tradisi bagi Masyarakat yaitu: tradisi menyediakan warisan cerita yang dianggap penting karena dianggap bahwa tradisi adalah kebijakan turun temurun di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang diciptakan di masa lalu dan memberikan legitimasi pandangan hidup serta aturan yang sudah ada. tetapi dalam hal ini ada resiko yaitu tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan di masa lalu atau biasa mereka menerima keyakinan tersebut karena dianggap sudah diterima sebelumnya.⁴⁰

⁴⁰Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Perdana Media Grup, 2007), 74.

